

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS SEBAGAI PENERAPAN WISATA INKLUSIF: STUDI KASUS PIDUH *CHARITY* *CAFE*

Michelle Debbie Gautama¹, I Wayan Suardana², LGLK. Dewi³

michelledebbie5@gmail.com¹, suar.dana@yahoo.co.id², leli_ipw@unud.ac.id³

Program Studi Industri Perjalanan Wisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: This study aims to analyze the implementation of empowering employees with disabilities in the tourism sector through a case study of Piduh Charity Cafe in Bali. The main focus of the research is on the forms of empowerment provided, opportunities and challenges encountered, as well as its impact on inclusive tourism practices. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with owners, disabled employees, tourists, and local communities, along with related document studies. The findings reveal that empowering employees with disabilities at Piduh Charity Cafe encompasses economic, social, psychological, and political empowerment. Identified opportunities include enhanced reputation as an inclusive tourist destination and government support, while key challenges involve limited facilities and social stigma. Positive impacts of this empowerment are observed in improved financial independence, self-confidence, and social acceptance of employees with disabilities. The findings are expected to serve as a practical guide for tourism entrepreneurs in developing inclusive tourism

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pemberdayaan pekerja penyandang disabilitas di sektor pariwisata melalui studi kasus Piduh Charity Cafe di Bali. Fokus utama penelitian meliputi bentuk-bentuk pemberdayaan yang diberikan, peluang dan tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap praktik pariwisata inklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, pekerja penyandang disabilitas, wisatawan, dan masyarakat lokal, serta studi dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pekerja penyandang disabilitas di Piduh Charity Cafe mencakup aspek pemberdayaan ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Peluang yang teridentifikasi antara lain peningkatan reputasi sebagai destinasi wisata inklusif serta dukungan pemerintah, sementara tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas dan stigma sosial. Dampak positif dari pemberdayaan ini tercermin dalam peningkatan kemandirian ekonomi, kepercayaan diri, serta penerimaan sosial pekerja penyandang disabilitas. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi pelaku usaha pariwisata dalam mengembangkan praktik pariwisata inklusif.

Keywords: empowerment; people with disabilities; inclusive tourism.

PENDAHULUAN

Bali, atau yang dikenal sebagai Pulau Dewata, adalah salah satu destinasi wisata terkemuka di dunia. Pariwisata di Bali tidak hanya menjadi sektor utama yang mendukung perekonomian lokal tetapi juga nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2024, jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia pada Januari 2024 mencapai 927.746, naik 16,19%

dari 798.469 pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Dari pekerjaan langsung di bidang perhotelan, restoran, dan transportasi hingga pekerjaan di bidang lain seperti seni dan budaya, pariwisata menghasilkan banyak peluang ekonomi bagi masyarakat Bali. Namun, di balik kemakmuran sektor pariwisata Bali, terdapat sejumlah masalah yang kompleks. Inklusivitas, yang berarti memastikan bahwa sektor pariwisata mendukung semua kelompok masyarakat,

termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, merupakan tantangan utama. Sektor pariwisata memanfaatkan pemberdayaan untuk mengatasi stigma sosial yang lazim dan meningkatkan kesejahteraan individu, sehingga penyandang disabilitas dapat berkontribusi pada masyarakat. Perusahaan mempekerjakan penyandang disabilitas untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif selain memberikan peluang kerja. Prinsip ini sejalan dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 53, yang mengharuskan Pemerintah, BUMN, dan BUMD untuk mempekerjakan penyandang disabilitas minimal 2% dari total pegawai, sementara perusahaan swasta diwajibkan untuk mempekerjakan minimal 1%. Meskipun undang-undang itu sudah berlaku, banyak bisnis di Bali yang belum sepenuhnya mematuhi. Data dari Dinas Sosial Provinsi Bali pada tahun 2023 menunjukkan bahwa ada 22.782 penyandang disabilitas di Bali, dengan 42,7% perempuan dan 57,3% laki-laki. Hanya sekitar 20% dari 12.044 penyandang disabilitas yang bekerja, tetapi mereka adalah mayoritas tuna daksa. Ketidakmampuan mereka untuk bekerja dipengaruhi oleh biaya hidup yang lebih tinggi dibandingkan orang tanpa disabilitas, serta keterbatasan fisik dan kesehatan (Stern, 1989). Mereka juga cenderung bekerja dengan upah rendah karena stigma sosial (Longhi, Nicoletti, & Platt, 2012).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah *Tourism Social Entrepreneurship*, yang menggabungkan tujuan sosial dengan sektor pariwisata untuk menciptakan ekosistem bisnis berkelanjutan (Aquino, 2018). Piduh Charity Cafe di Gianyar merupakan contoh nyata model ini dengan menyediakan peluang kerja bagi penyandang disabilitas serta menerapkan sistem dukungan sosial yang inklusif. Dengan sembilan karyawan penyandang disabilitas dari berbagai kategori, kafe ini memanfaatkan simbol dan gambar untuk membantu mereka dalam bekerja, setelah sebelumnya diberdayakan di Yayasan Widya Guna (IDN Times Bali, 2024).

Pemberdayaan adalah cara untuk melihat dampak dan keberhasilan dalam suatu situasi, seperti lingkungan kerja, menurut Scheyvens (1999). Pemberdayaan didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan

seseorang sehingga mereka dapat memiliki kekuatan untuk mencapai tujuan mereka sendiri, menurut Rofiq A. et al. (2005). Pemberdayaan ekonomi, psikologis, sosial, dan politik adalah empat ukuran yang dapat digunakan.

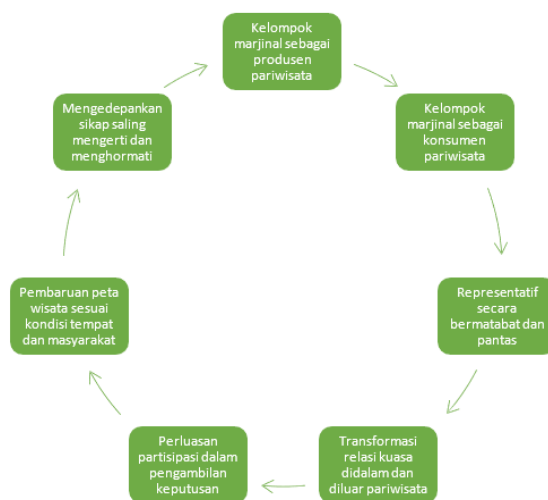
Istilah baru yang menggantikan istilah penyandang cacat adalah disabilitas. "Cacat" memiliki beberapa arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: (1) kekurangan yang menurunkan nilai atau mutu, baik fisik, mental, maupun moral; (2) kerusakan atau noda yang menurunkan kualitas; (3) cela atau aib; dan (4) ketidaksempurnaan. Orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau intelektual disebut sebagai penyandang cacat. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat mendefinisikan dan mengklasifikasikan penyandang cacat di Indonesia dan mencakup hak mereka untuk pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan dalam pembangunan bangsa. Sejalan dengan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD), yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, istilah "penyandang disabilitas" digunakan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik karena, secara psikososial, penggunaan istilah "penyandang disabilitas" dapat menciptakan jarak sosial dan dapat menyebabkan perasaan tidak lengkap pada orang-orang yang dimaksud. Ada empat kategori penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.

Setiap orang berhak atas kebebasan dari diskriminasi, menurut Pasal 28 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain itu, Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 67 Ayat (1) menetapkan bahwa perusahaan harus mempekerjakan tenaga kerja penyandang cacat sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya. Lebih lanjut, Pasal 53 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menetapkan bahwa pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan pemerintah daerah harus mempekerjakan paling sedikit dua persen dari jumlah karyawan atau pekerja yang

memiliki disabilitas. Salah satu masalah yang dihadapi orang dengan disabilitas adalah mereka tidak dapat menerima informasi tentang lowongan pekerjaan dan tidak menerima pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka di tempat kerja. Selain itu, mereka menghadapi tantangan seperti kesulitan untuk bekerja yang dipengaruhi oleh keterbatasan fisik dan kesehatan (Stern, 1989), biaya hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain dengan disabilitas (Zaidi & Burchardt, 2003), dan stigma sosial yang membuat mereka lebih mungkin bekerja dengan upah yang lebih rendah (Longhi, Nicoletti, & Platt, 2012). Oleh karena itu, meskipun kerangka hukum telah membuka lebih banyak peluang, perjuangan terus diperlukan untuk mengatasi masalah saat ini agar setiap orang dapat berkembang dan berkontribusi secara optimal kepada masyarakat.

Dampak adalah perubahan yang disebabkan oleh keputusan atau tindakan yang diambil oleh individu atau kelompok. "Dampak" juga berarti pelanggaran, tubrukan, atau benturan, yang berarti hasil akhir dari suatu proses atau peristiwa, termasuk dalam pengawasan internal. Elviani (2017) menyatakan bahwa usaha kreatif yang membawa kegembiraan dan menghindari hal-hal yang menjenuhkan memiliki dampak positif. Menurut Soerjono Soekanto (2005), konsekuensi negatif dalam penelitian ilmiah seringkali mencakup konsekuensi yang lebih buruk daripada konsekuensi positif.

Menurut Scheyvens dan Biddulph (2017), pariwisata inklusif adalah jenis pariwisata transformatif yang bertujuan untuk melibatkan kelompok yang terpinggirkan dalam produksi dan konsumsi pariwisata secara etis dan memastikan bahwa mereka juga menikmati manfaatnya. Teori pariwisata inklusif yang diusulkan oleh Scheyvens dan Biddulph mencakup tujuh komponen utama yang berhubungan langsung dengan pemberdayaan karyawan penyandang disabilitas di industri pariwisata.



Gambar 1. Elemen-Elemen Pariwisata Inklusif(Sumber: Scheyvens dan Biddulph, 2017:6)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sotiroula Liasidou et al. (2022), mahasiswa dan alumni kurang memahami pariwisata aksesibel; hanya 44% dari responden mengatakan mereka memiliki pengetahuan yang cukup. Sebaliknya, Kotlyarova et al. (2022) menekankan bahwa pariwisata inklusif meningkatkan pendapatan daerah dan memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Sebaliknya, Arcana (2023) menunjukkan bahwa, meskipun terdapat hambatan komunikasi, pelayanan karyawan tunarungu Burger King yang memadai. Ketiga penelitian ini menekankan bahwa pemahaman dan pelaksanaan inklusivitas harus ditingkatkan jika ingin berdampak positif pada ekonomi lokal. Studi lain menunjukkan bahwa program pelatihan dan intervensi sosial membantu penyandang disabilitas. Dermawan Waruwu dan Ni Ketut Jeni Adhi (2023) menggambarkan kesulitan yang dihadapi penyandang disabilitas di Kuta, Bali. Banyak dari mereka masih terpinggirkan meskipun mereka mendapatkan pekerjaan. Menurut Suci Ramadhani dan Indra Lestari Fawzi (2021), PT Thisable Enterprise berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan. Di sisi lain, Baturangka et al. (2022) mencatat upaya pemerintah dalam pelatihan di Manado. Selain itu, Dhairyya dan Herawati (2019) menunjukkan bahwa meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dari

pemerintah dan kelompok masyarakat. Dalam bidang seni dan budaya, penelitian oleh Faried Noor Siregar et al. (2019) menunjukkan bahwa Pekan Budaya Difabel memberikan kesempatan bagi seniman disabilitas untuk menampilkan karya mereka.

Di sisi lain, penelitian oleh Aristiani et al. (2021) melihat program Sekaa Janger Kolok, yang memanfaatkan seni tradisional Bali untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri. Fokus lain adalah aksesibilitas di sektor perhotelan dan pariwisata. Gregorius Antariksa Berybe et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun beberapa hotel di Labuan Bajo mulai menawarkan fasilitas yang ramah disabilitas, banyak yang masih belum memenuhi standar internasional. Luu (2021) menemukan bahwa kepuasan dan keterlibatan karyawan disabilitas dapat meningkat dengan kebijakan HR yang inklusif. Sebaliknya, Simanjuntak et al. (2018) menemukan bahwa di Denpasar, aksesibilitas bagi wisatawan disabilitas masih terbatas karena masalah anggaran dan peraturan yang tidak jelas, dan Ridwan et al. (2023) menekankan bahwa elemen layanan seperti tempat tinggal dan transportasi sangat memengaruhi pengalaman wisatawan domestik. Aksesibilitas dan pelayanan inklusif dalam industri pariwisata sangat penting, seperti yang ditunjukkan oleh kedua penelitian ini. Terakhir, Anif Fatma Chawa et al. (2020) menekankan pendekatan berbasis komunitas dalam pemberdayaan penyandang disabilitas, dan penelitian oleh Dhea Erisa dan Dini Widinarsih (2023) melihat kesulitan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan. Dari perspektif ekofeminisme, Rahmawati dan Darwis (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pariwisata dapat memperkuat kohesi sosial di komunitas dengan meningkatkan pendapatan, kebanggaan tempat tinggal, dan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Purnomo (2020) menemukan bahwa meskipun partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata di Pekon Kiluan, Lampung, sangat penting untuk kelestarian lingkungan, perempuan dan kelompok marginal masih kurang terlibat.

Fokus penelitian sebelumnya masih terbatas pada aspek pemberdayaan penyandang disabilitas

secara keseluruhan, aksesibilitas fisik, dan kebijakan yang inklusif di sektor budaya. Namun, penelitian yang lebih spesifik belum membahas dampak pemberdayaan terhadap kesejahteraan ekonomi, sosial, politik, dan mental.

Piduh Charity Cafe adalah contoh nyata bagaimana sektor pariwisata dapat membantu mengatasi ketimpangan dengan memberikan kesempatan kepada karyawan yang memiliki disabilitas. Piduh Charity Cafe tidak hanya membuat ruang kerja yang inklusif untuk penyandang disabilitas, tetapi juga membantu mengubah cara orang melihat mereka. Kafe yang terletak di Gianyar memiliki tujuan sosial yang mulia untuk membantu orang-orang di seluruh masyarakat, terutama kelompok penyandang disabilitas. Mereka memiliki 9 karyawan penyandang disabilitas, termasuk 6 dengan down syndrome intelektual, 2 dengan autisme mental, dan 1 dengan disabilitas fisik. Pada awalnya, penyandang disabilitas diberdayakan di Yayasan Widya Guna, dan setelah mereka menyelesaikan kursus, mereka dapat dipekerjakan di Piduh Charity Cafe. Logo dan gambar yang ditampilkan pada meja, kursi, dan menu membantu karyawan disabilitas dalam melakukan pekerjaan mereka (IDN Times Bali, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tantangan dan peluang ini serta bagaimana Piduh Charity Cafe Bali menggunakan pemberdayaan untuk karyawan penyandang disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga akan menyelidiki bagaimana praktik pariwisata inklusif ini berdampak pada kesejahteraan karyawan penyandang disabilitas. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu mengembangkan pariwisata inklusif Bali.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Piduh Charity Cafe Bali, yang terletak di Jl. Yeh Pulu, Bedulu, Kec. Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali 80581. Kafe ini dipilih karena komitmennya terhadap penerapan prinsip pariwisata inklusif, menjadikannya studi kasus yang relevan untuk mengkaji bagaimana pariwisata inklusif dapat mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan di Bali. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data ini mencakup

informasi mengenai gambaran umum Piduh Charity Cafe, serta data lain yang berkaitan dengan pemberdayaan karyawan penyandang disabilitas dan penerapan pariwisata inklusif di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data kuantitatif mencakup informasi mengenai jumlah karyawan yang bekerja di Piduh Charity Cafe, data jumlah wisatawan yang berkunjung, serta angka-angka lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam mengumpulkan data primer, peneliti melakukan wawancara dengan 9 orang (2 orang pemilik kafe, 2 karyawan penyandang disabilitas, 2 orang wisatawan mancanegara, dan 2 orang wisatawan lokal, 1 orang masyarakat) sehingga nantinya peneliti akan mendapatkan hasil atau data yang valid terkait pemberdayaan karyawan penyandang disabilitas, peluang dan tantangan, dampaknya sebagai penerapan pariwisata inklusif di Piduh Charity Cafe dari informan. Peneliti mendapatkan data sekunder melalui jurnal, artikel, penelitian terdahulu sebagai penunjang data.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di Piduh Charity Cafe, yang menjadi lokasi utama penelitian. Fokus observasi dalam penelitian ini sendiri adalah: 1) Mengamati bagaimana Piduh Charity Cafe melaksanakan program pemberdayaan untuk karyawan penyandang disabilitas, termasuk pelatihan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan oleh manajemen; 2) Mengamati interaksi antara karyawan disabilitas dan pengunjung cafe, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pengalaman wisatawan; dan 3) Mengamati aksesibilitas dan fasilitas yang ada di Piduh Charity Cafe untuk mendukung karyawan disabilitas, serta wisatawan dapat mendukung pariwisata inklusif. Pada penelitian ini, metode wawancara yang dipilih adalah wawancara semi terstruktur (semi-structured interview). Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam mengenai pemberdayaan karyawan penyandang disabilitas serta praktik pariwisata inklusif di kafe tersebut, pengalaman wisatawan terhadap konsep inklusivitas yang diusung oleh Piduh Charity Cafe. Dalam penelitian ini, dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti media massa, dokumen administratif, artikel, dan sumber lainnya yang

dapat mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas dan pariwisata inklusif di Piduh Charity Cafe. Data dari dokumentasi ini akan menjadi pelengkap bagi data observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan terperinci tentang penelitian yang dilakukan.

Teknik pemilihan sumber dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menerapkan metode studi kasus, yaitu analisis mendalam terhadap subjek, dokumen, atau peristiwa tertentu. Secara garis besar, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan studi kasus menurut Yin (1984), yaitu: 1) Peneliti memilih sumber yang paling relevan dengan kondisi di lapangan, dalam penelitian ini, sumber yang digunakan adalah pengamatan langsung, dokumentasi, dan wawancara dimana akan dilakukan reduksi data, koding, dan pengelompokan sesuai rumusan masalah; 2) Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan adalah strategi yang mendasarkan pada proposisi teoritis dengan analisis eksplanasi tandingan sebagai pola ; dan 3) Dalam penelitian ini, laporan disusun sebagai laporan tunggal klasik, berupa buku atau artikel ilmiah yang mencakup narasi lengkap, tabel, grafik, atau gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Piduh Charity Cafe

Piduh Charity Cafe adalah inisiatif sosial yang lahir dari kebutuhan untuk memberdayakan penyandang disabilitas, terutama mereka yang telah memasuki usia produktif dan tidak lagi dapat bersekolah di Yayasan Widya Guna. Awalnya, yayasan ini berfokus pada bantuan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu dan yatim piatu melalui program sponsorship. Seiring waktu, yayasan mulai menerima anak-anak berkebutuhan khusus, terutama penyandang down syndrome, yang mengalami kesulitan diterima di sekolah umum. Pada tahun 2019, muncul tantangan baru ketika banyak penyandang disabilitas berusia 20 tahun ke atas tidak memiliki akses ke lapangan kerja. Untuk mengatasi masalah ini, Yayasan Widya Guna mendirikan Piduh Charity Cafe sebagai solusi pemberdayaan ekonomi bagi mereka. Kafe ini dirancang sebagai tempat yang ramah bagi

penyandang disabilitas, dengan sistem kerja yang disusun bersama Ibu Yuliana, seorang ibu dari Jakarta yang memiliki anak autis. Metode pelatihan berbasis instruksi bergambar diterapkan untuk memudahkan mereka dalam bekerja, termasuk menyajikan makanan dan melayani pelanggan.

Nama “Piduh”, yang berarti “Pijakan Teduh”, melambangkan tempat yang aman bagi penyandang disabilitas untuk belajar, bekerja, dan bersosialisasi. Kafe ini juga menggunakan simbol Daun Piduh (Gotu Kola) sebagai identitasnya, yang dikenal memiliki manfaat kesehatan seperti mengurangi stres, mempercepat penyembuhan luka, dan meningkatkan pencernaan. Lebih dari sekadar usaha kuliner, Piduh Charity Cafe menjadi wadah pemberdayaan yang membuktikan bahwa penyandang disabilitas mampu berkontribusi dalam masyarakat. Selain menciptakan kesempatan kerja, kafe ini juga berperan dalam mengedukasi pengunjung tentang pentingnya inklusivitas dan empati terhadap kelompok disabilitas. Ke depannya, pengelola berencana memperluas jangkauan dan kapasitas pelatihan untuk memberikan dampak yang lebih besar bagi komunitas penyandang disabilitas di Bali.

Bentuk Pemberdayaan Karyawan Penyandang Disabilitas yang Dilakukan oleh Piduh Charity Cafe

Pemilik Yayasan Yayasan Widya Guna merencanakan pemberdayaan ini sebelum membuka Piduh Charity Cafe. Menurut wawancara dengan pemilik, Bapak Ketut dan Ibu Nyoman, pemberdayaan karyawan penyandang disabilitas dimulai sebagai akibat dari kebutuhan mendesak untuk memberikan peluang kerja bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran orang tua tentang bagaimana masa depan anak-anak mereka setelah lulus sekolah, karena banyak dari mereka tidak diterima di masyarakat dan sulit mendapatkan pekerjaan. Kafe dibuka untuk menjadi wadah pemberdayaan untuk mengatasi masalah ini. Mereka dibantu oleh seorang ibu bernama Yuliana, yang juga memiliki anak penyandang disabilitas mental (autisme), karena mereka masih awam. Salah satu tugasnya adalah mengajar karyawan untuk

membaca petunjuk bergambar karena mereka tidak bisa membaca dan menulis. Sejak 2019, pelatihan sendiri dilakukan selama dua tahun. Kafe Piduh akhirnya buka di Maret 2022. Tidak diragukan lagi, ketika mereka mendapatkan instruksi dasar tentang cara mencuci piring, menyajikan makanan, memasak, dan membuat minuman. Untuk membantu mereka menghafal dan mengingat, gunakan instruksi bergambar selangkah demi selangkah. Dari 15 orang yang pergi ke sekolah vokasional, 9 di antaranya dapat menjadi karyawan. Penyandang disabilitas terbagi menjadi empat kategori, menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016: fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Ada sembilan karyawan dengan disabilitas di Piduh Charity Cafe, terutama enam orang dengan disabilitas intelektual dan dua orang dengan disabilitas mental. Mereka bekerja di berbagai posisi di kafe, seperti *waiter*, *chef*, *juice maker*, kasir, dan proses order.



Gambar 2. Karyawan Penyandang Disabilitas Piduh Charity Cafe (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Tabel 1. Karyawan Penyandang Disabilitas di Piduh Charity Cafe

No.	Nama	Jenis Disabilitas	Umur	Posisi
1.	Lio	Penyandang Disabilitas Intelektual (Down Syndrome)	27	Waiter
2.	Ketut	Penyandang Disabilitas Intelektual	21	Chef

	(Down Syndrome)		
3. Wayan	Penyandang Disabilitas Mental (Autism)	21	Juice Maker
4. Ardhi	Penyandang Disabilitas Intelektual (Down Syndrome)	23	Chef
5. Putu	Penyandang Disabilitas Intelektual (Down Syndrome)	35	Juice Maker
6. Made	Penyandang Disabilitas Fisik (Cacat di bagian kaki)	20	Cashier
7. Gung	Penyandang Disabilitas Intelektual (Down Syndrome)	20	Waiter
8. Komang	Penyandang Disabilitas Mental	35	Process Order
9. Ana	Penyandang Disabilitas Intelektual (Down Syndrome)	35	Waiter

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Tiga informan yang diwawancarai oleh peneliti: pemilik Piduh Charity Cafe, Bapak Ketut dan Ibu Nyoman; karyawan penyandang disabilitas fisik, Made; dan karyawan penyandang disabilitas mental, Komang. Informasi dari wawancara ini akan mendukung temuan ini. Sejak Februari 2023, Made sendiri bekerja sebagai kasir, menghitung harga makanan dan minuman yang dipesan, dan memberi tahu tamu, terutama turis asing, tentang pekerjaan anak-anak yayasan. Setelah itu, Komang bekerja sebagai proses order. Tugasnya adalah memeriksa dan mencocokkan simbol di meja dengan menu yang dipesan untuk

mempermudah pembuatan minuman dan makanan. Setelah itu, kertas menu diberikan ke cashier untuk di rekap. Observasi dan dokumentasi juga membantu memperkuat data.

a. Pemberdayaan Karyawan Penyandang Disabilitas Segi Ekonomi

Menurut Scheyvens (1999), pemberdayaan ekonomi bertujuan memberikan peluang bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh manfaat ekonomi yang mandiri, adil, dan berkelanjutan. Hal ini mencakup akses terhadap pekerjaan yang layak, pelatihan keterampilan, serta stabilitas finansial melalui pemberian upah yang memadai. Hasil wawancara dengan pemilik Piduh Charity Cafe menunjukkan bahwa keuntungan bulanan kafe berkisar 16–20 juta rupiah, dengan alokasi 50% untuk gaji karyawan penyandang disabilitas, 20% untuk bonus guru, 15% untuk modal, dan 15% untuk Yayasan. Gaji dihitung berdasarkan sistem poin, mempertimbangkan lembur, absensi, dan kinerja. Selain gaji pokok, karyawan juga menerima tip dari pelanggan sebagai tambahan pendapatan.

Wawancara dengan karyawan penyandang disabilitas, Made dan Komang, mengungkapkan bahwa pendapatan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti listrik, air, dan perlengkapan pribadi. Komang menyerahkan seluruh gajinya kepada orang tua, sementara Made menyisihkan sebagian untuk menabung dan mengembangkan usaha warung di rumahnya. Penelitian ini sejalan dengan studi Suci Ramadhani & Indra Lestari Fawzi (2021), yang menunjukkan bahwa 90% penyandang disabilitas merasa lebih mandiri secara finansial setelah memperoleh keterampilan baru. Selain itu, penelitian Baturangka et al. (2022) mencatat bahwa 70% dari 300 penyandang disabilitas di Manado berhasil mendapatkan pekerjaan setelah mengikuti pelatihan keterampilan. Temuan ini memperkuat bahwa pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan dapat meningkatkan akses kerja bagi penyandang disabilitas.



Gambar 3. Karyawan Mendapatkan Tip dari Pelanggan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

b. Pemberdayaan Karyawan Penyandang Disabilitas Segi Sosial

Ketika lingkungan kerja mendorong kerja sama dan interaksi yang harmonis antar karyawan, terjadi pemberdayaan sosial. Ini mencakup menciptakan tempat kerja yang inklusif di mana setiap orang, termasuk penyandang disabilitas, merasa diterima, dihormati, dan dihargai karena keberadaannya (Scheyvens, 1999). Piduh Charity Cafe tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial kepada karyawannya. Para karyawan penyandang disabilitas diajarkan untuk melukis dan membuat kerajinan tangan seperti lukisan, gelang, dan kalung. Hasilnya dipajang di toko souvenir dekat kasir dan dijual. Penjualan ini memberi karyawan uang jajan tambahan. Instruksi bergambar digunakan oleh pemilik dan guru untuk memberikan arahan, sehingga lebih mudah bagi karyawan untuk berkomunikasi. Selain itu, karyawan diberi instruksi berdasarkan jenis disabilitas dan kebutuhan mereka. Mereka juga diajarkan cara berinteraksi dengan pelanggan dan mengawasi pekerjaan rekan kerja. Salah satu karyawan, Made, mengatakan pada awalnya dia tidak pernah membayangkan bahwa dia akan dibayar untuk pekerjaannya. Ia sekarang dapat berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris, yang memungkinkannya berkomunikasi dengan pengunjung. Meskipun dia tidak sehat secara fisik, Made tetap bekerja dengan rollator walker untuk membantu tugas pagi seperti membersihkan, menimbang, dan memotong sayuran.



Gambar 4. Made sebagai Karyawan Penyandang Disabilitas Fisik (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Meskipun terkadang gugup dan melakukan kesalahan saat berhadapan dengan pengunjung, terutama dalam hal menghitung karena keterbatasan matematikanya, Made tetap bersemangat. Selain itu, Komang menyatakan bahwa ia telah belajar banyak hal, termasuk melayani tamu, menjaga kebersihan, dan menyiapkan makanan dan minuman. Komang telah terbiasa memberikan salam kepada pelanggan, meskipun dia masih gugup saat berinteraksi. Proses kerja di kafe ini menunjukkan kerja sama tim yang baik, di mana setiap karyawan membantu satu sama lain dalam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Piduh Charity Cafe tidak hanya menawarkan makanan berkualitas tinggi, tetapi juga mempromosikan keakraban dan rasa kebersamaan. B Hotel Bali & Spa membantu mengembangkan resep makanan untuk menu, yang diajarkan terlebih dahulu kepada instruktur, yang kemudian mengajar karyawan. Ini termasuk dalam proses peningkatan keterampilan mereka.



Gambar 5. Instruksi Bergambar (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

c. Pemberdayaan Karyawan Penyandang Disabilitas Segi Psikologis

Di Piduh Charity Cafe, karyawan disabilitas mendapatkan dukungan penuh dari pendamping mereka yang bernama Kak Kacu setiap hari mereka bekerja. Selain membantu karyawan melakukan pekerjaan mereka, dia juga harus membantu pengunjung memahami sistem kerja kafe. Kafe ini awalnya sulit didirikan karena harus menghadapi stigma masyarakat. Guru dan pemilik kafe tetap teguh. Mereka selalu mendukung karyawan mereka, memberikan tanggung jawab sesuai kemampuan mereka, dan memberikan dukungan dan apresiasi. Karyawan juga mendapatkan reward dalam bentuk kegiatan outing bersama selama waktu luang mereka.

Pemilik kafe juga ingin menunjukkan kepada pengunjung bahwa karyawan mampu bekerja dengan baik dan memberikan kontribusi. Salah satu karyawan, Made, awalnya merasa tidak percaya diri, tetapi sekarang ia bisa berbicara dengan tamu, memahami cara mengelola uang, dan belajar mengambil tanggung jawab. Made sendiri senang memiliki banyak teman baru dan merasa bahwa kafe adalah rumah keduanya karena Dela, salah satu teman dekatnya, juga bekerja dengannya. Begitu pula dengan Komang, dia senang bekerja karena bisa membantu keluarganya sejak awal. Komang melihat kafe ini sebagai rumah barunya, dan teman-temannya selalu mendukungnya. Karena dia bisa bekerja dan mendapatkan uang, Komang menjadi lebih percaya diri.



Gambar 6. Komang Berinteraksi dengan Rekan Kerja (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

d. Pemberdayaan Karyawan Penyandang Disabilitas Segi Politik

Ketika karyawan Piduh Charity Cafe merasa lelah atau kesulitan, mereka mendengarkan keluhan mereka dan memahami kebutuhan mereka sebelum menyesuaikan tugas mereka. Sebagai pendamping, Kak Kacu sangat penting untuk memastikan bahwa karyawan merasa nyaman dan tidak tertekan di tempat kerja mereka. Karyawan diberi waktu untuk beristirahat dan menenangkan diri sebelum kembali bekerja jika diperlukan. Di mana Piduh Charity Cafe tidak hanya memperhatikan hasil, tetapi juga mementingkan kesehatan dan kenyamanan karyawannya.

Pihak kafe juga mempertimbangkan keterampilan dan kemampuan motorik karyawan saat memberikan tugas. Karyawan yang memiliki keterampilan motorik yang baik dan tidak gemetar disarankan untuk menjadi pelayan. Mereka yang memiliki kemampuan motorik yang kurang baik tetapi memiliki minat dalam memasak ditempatkan di dapur, dan mereka yang senang menghitung ditempatkan di kasir. Penyesuaian seperti ini meningkatkan produktivitas dan memberikan rasa percaya diri kepada karyawan karena mereka dapat bekerja sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Peluang dan Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Karyawan Penyandang Disabilitas di Piduh Charity Cafe

a. Peluang dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Karyawan Penyandang Disabilitas di Piduh Charity Cafe

Piduh Charity Cafe memberi para penyandang disabilitas kesempatan untuk bekerja, mendapatkan uang, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka serta diakui sebagai orang yang mampu berkontribusi. Selain itu, kafe ini memberikan dukungan dan pelatihan yang sesuai dengan kemampuan setiap pekerja, sehingga mereka dapat bekerja dengan baik dan merasa dihargai. Hal ini sejalan dengan Pasal 67 Ayat (1) dari Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan pelatihan kerja yang sesuai dengan jenis dan tingkat kecacatan penyandang disabilitas. Selain itu, sesuai dengan Pasal 53 Ayat (1) dan Ayat (2), perusahaan swasta dan pemerintah juga diwajibkan untuk mempekerjakan minimal 2% dan 1% dari karyawan mereka yang memiliki disabilitas. Dengan memberikan pekerjaan kepada penyandang disabilitas dan meningkatkan ekonomi lokal, Piduh Charity Cafe memenuhi aturan ini. Menurut wawancara dengan Mr. Kita, Kepala Kewilayahan, keberadaan kafe ini juga memberi penyandang disabilitas kesempatan untuk berpartisipasi dalam sektor pariwisata yang semakin berkembang di daerah sekitar.

Ibu Nyoman dan Bapak Ketut juga mengatakan bahwa Piduh Charity Cafe akan menjadi lebih populer di tahun 2024 karena platform media sosial seperti Instagram dan TikTok sehingga dapat menarik pengunjung lokal dan internasional. Piduh Charity Cafe bekerja sama dengan travel agency seperti Happy Trails dan Tari Travellers untuk menarik lebih banyak pelanggan. Kafe ini sering dikunjungi oleh wisatawan karena dekat dengan lokasi wisata seperti Goa Gajah dan Yeh Pulu. Walaupun jumlah pengunjung tidak pasti, kafe tetap memastikan karyawan penyandang disabilitas tetap terlatih dengan melibatkan volunteer atau internship selalu makan di kafe. Karena itu, karyawan harus terus berlatih dan berinteraksi dengan pelanggan. Program Corporate Social Responsibility (CSR) pemerintah mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas melalui dukungan komunitas dan pengunjung. Banyak komunitas

seperti komunitas yoga dan motor juga sering datang dan mendukung kafe ini. Mereka menikmati hidangan mereka di kafe ini selain memberi bantuan. Peluang kerja yang lebih inklusif membutuhkan dukungan seperti ini. Selain itu, studi Dhairyya dan Herawati (2019) menemukan bahwa peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas sangat dibantu oleh dukungan pemerintah dan lembaga masyarakat.

Selain itu, kafe amal Piduh menerima donasi untuk menyediakan fasilitas yang membantu karyawan penyandang disabilitas, seperti kursi roda, alat fisioterapi, dan alat penopang seperti rollator walker. Karyawan merasa lebih nyaman dan bekerja lebih baik dengan bantuan ini. Made, seorang karyawan di Piduh Charity Cafe, senang bekerja di sana karena dia merasa diterima seperti keluarga. Orang-orang yang datang juga merasa terinspirasi, seperti yang dikatakan Cynthia, yang menemukan kafe ini melalui TikTok. Melihat penyandang disabilitas bekerja di kafe ini adalah pengalaman baru dan menyenangkan, katanya. Untuk membantu orang penyandang disabilitas berkembang, kesempatan kerja di Piduh Charity Cafe sangat penting. Dalam hukum Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan peraturan ketenagakerjaan lainnya menjamin bahwa penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama di tempat kerja dan perlakuan yang setara.



Gambar 7. Volunteer saat Menikmati Makan Siang (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Karena area kafe tidak sepenuhnya ramah disabilitas, karyawan dengan disabilitas fisik Made menghadapi kesulitan untuk bergerak. Meskipun menggunakan rollator walker, Made

tetap mengalami kesulitan saat harus naik turun tangga atau melewati jalan yang tidak rata. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membuat tempat kerja mudah diakses bagi penyandang disabilitas. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Simanjuntak et al. (2018), yang menemukan bahwa 30% dari destinasi wisata Denpasar tidak memiliki fasilitas aksesibilitas yang memadai untuk penyandang disabilitas, aksesibilitas di tempat-tempat umum terus menjadi masalah besar. Menurut Gregorius Antariksa Berybe et al. (2022), hanya sebagian kecil hotel yang sudah menyediakan fasilitas aksesibilitas yang memenuhi standar internasional. Penyandang disabilitas seringkali menghadapi kesulitan untuk mencapai hasil yang optimal dalam pekerjaan mereka jika tidak ada aksesibilitas yang memadai. Terbukti bahwa Wayan, penyandang disabilitas mental, menghadapi kesulitan yang serupa saat mencari pekerjaan karena keterbatasan ini dan stigma sosial yang menganggap penyandang disabilitas tidak mampu. Beruntung, mereka dapat tetap tenang dan melanjutkan pekerjaan berkat bantuan Kak Kacu dan guru dari Yayasan Widya Guna. Namun, karena keterbatasan fisik, mereka hanya dapat menyajikan empat menu setiap hari.

b. Tantangan dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Karyawan Penyandang Disabilitas di Piduh Charity Cafe

Made Santhi, seorang karyawan penyandang disabilitas fisik, juga berbicara tentang bagaimana masyarakat masih menganggap penyandang disabilitas dengan negatif. Salah satu sumber mengatakan bahwa banyak orang Hindu percaya bahwa penyandang disabilitas adalah pembawa karma buruk dan kesialan. Hal ini menunjukkan stigma sosial yang kuat, yang sering menghalangi mereka untuk diterima di tempat kerja. Pada awal berdirinya Yayasan Widya Guna, pemilik mengatakan bahwa ada laporan bahwa mereka dilecehkan dan salah satu anak disabilitas mereka dipukul oleh warga. Hal ini menunjukkan betapa besarnya hambatan yang harus dihadapi dari faktor internal maupun eksternal. Namun, Made dan Komang menunjukkan semangat yang luar biasa meskipun menghadapi banyak kesulitan. Ketika Piduh Charity Cafe memberikan kesempatan kepada

Komang, dia menjadi lebih percaya diri. Dia mengatakan bahwa, sementara dia dulu dianggap tidak bisa apa-apa, sekarang dia bangga bisa bekerja dan menghasilkan uang. Hal ini menunjukkan bahwa memberi mereka kesempatan kerja dapat membantu mereka mengatasi hambatan sosial dan menjadi lebih percaya diri.

Dalam wawancara, Cynthia, salah satu wisatawan nusantara, mengungkapkan keprihatinan sosial terhadap penyandang disabilitas. Dia mengatakan bahwa ada beberapa orang yang tidak memahami kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang memiliki keterbatasan. Ketika mereka melihat pekerja yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk melayani atau mengambil pesanan, beberapa pengunjung menjadi tidak sabar. Salah satu wisatawan asing, Sam, mengatakan bahwa menghadapi dunia kerja menjadi tantangan besar bagi penyandang disabilitas karena hambatan sosial, keterbatasan fisik, dan masalah kesehatan. Seperti yang dijelaskan oleh Dhea Erisa dan Dini Widinarsih (2023), kendala terbesar yang dihadapi penyandang disabilitas saat mencari pekerjaan adalah diskriminasi dan kekurangan fasilitas yang dapat diakses. Tidak hanya keterbatasan fisik yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, mereka juga menghadapi kesulitan dalam mendapatkan informasi tentang lowongan pekerjaan dan pilihan pelatihan yang tersedia untuk mereka. Selain itu, penyandang disabilitas menghadapi biaya hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang non-disabilitas, serta stigma sosial yang menganggap mereka tidak layak untuk posisi yang lebih baik, yang seringkali mengakibatkan upah yang lebih rendah (Zaidi & Burchardt, 2003; Longhi, Nicoletti, & Platt, 2012). Namun, Piduh Charity Café menunjukkan bahwa dengan kesempatan kerja yang inklusif dan pemberdayaan yang tepat, penyandang disabilitas dapat berkembang dan berkontribusi pada dunia kerja. Salah satu contohnya adalah Made, yang merasa bangga dapat memberi uang kepada orangtuanya setelah sebelumnya dianggap sebagai beban oleh keluarganya. Dia berkata, "*Sekarang, saat Made sudah punya uang, Made hanya kasih ke Bapak, nenek Made suka meminta, tapi tidak pernah Made kasih.*" Ini menunjukkan betapa besarnya

perubahan yang terjadi pada orang ketika mereka memiliki kesempatan untuk bekerja dan dihargai oleh masyarakat.

Dampak Pemberdayaan Karyawan Penyandang Disabilitas Terhadap Penerapan Pariwisata Inklusif di Piduh Charity Café

a. Dampak Positif

Seperti yang diungkapkan dalam wawancara, pemilik kafe Piduh merasakan manfaat besar dari pemberdayaan penyandang disabilitas. Ia mengatakan bahwa anak-anak penyandang disabilitas, terutama mereka yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, sekarang dapat membantu meringankan beban keluarga. Ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian keuangan bagi mereka. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa kualitas hidup penyandang disabilitas sangat dipengaruhi oleh pemberdayaan berbasis komunitas. Anif Fatma Chawa et al. (2020) menemukan bahwa 65% penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan berbasis komunitas melaporkan peningkatan kualitas hidup dan pengakuan sosial. Di Piduh Charity Cafe, karyawan penyandang disabilitas menerima pengakuan atas keterampilan dan kontribusi mereka, hal ini terbukti.

Pemilik kafe mengatakan bahwa lingkungan sekitar kafe menjadi lebih dihargai karena masyarakat lebih menghargai kemampuan para penyandang disabilitas. Selain itu, hal ini menyebabkan peningkatan jumlah wisatawan yang datang, yang berdampak langsung pada ekonomi lokal, seperti homestay yang semakin penuh. Pemberdayaan ini mengubah kehidupan karyawan penyandang disabilitas. Seorang karyawan dengan disabilitas fisik, Made, bisa memasak, membantu di rumah, dan mengelola uang dengan baik. Seorang karyawan dengan disabilitas mental bernama Komang juga merasakan hal yang sama; dia merasa lebih percaya diri saat berinteraksi dengan pengunjung, meskipun dia kadang-kadang masih gugup.

Menurut penelitian Arcana (2023), 80% pelanggan restoran merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh karyawan tunarungu, meskipun ada kendala komunikasi. Ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas

dapat memberikan layanan yang memadai dan memenuhi harapan pelanggan dengan pelatihan yang tepat. Karyawan Piduh Charity Cafe menunjukkan bahwa mereka dapat memberikan layanan yang baik terlepas dari keterbatasan mereka. Wisatawan yang mengunjungi Piduh Charity Cafe juga menikmati pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan kafe lain. Mereka tidak hanya menikmati makanan mereka, tetapi mereka juga merasakan kehangatan dan keramahan yang luar biasa dari karyawan yang bekerja dengan penyandang disabilitas. Sam, seorang wisatawan asal Belanda, berbagi pengalamannya, "*Makanan enak, staf sangat friendly, suasana yang mendukung dan hangat. Saya merasa diterima dan nyaman di sini.*" Dimana hal ini menunjukkan bahwa meskipun karyawan memiliki keterbatasan fisik atau mental, mereka tetap bisa memberikan pelayanan yang memuaskan dan menciptakan pengalaman positif yang tak terlupakan bagi para pengunjung.

Wisatawan Swiss Debora berkata, "*Saya melihat bahwa orang dengan down syndrome bisa sangat mirip dengan kita.*" Kami dapat menikmati waktu kami bersama mereka. Ini menunjukkan bahwa Piduh Charity Cafe telah mengubah perspektif wisatawan tentang penyandang disabilitas dan membuka mata mereka pada keberagaman dan potensi yang mungkin sebelumnya tidak terlihat. Cesa dan Cynthia, wisatawan dari Surabaya, dan orang Kupang, merasa bahwa Piduh Charity Cafe memiliki suasana yang berbeda dan lebih hangat karena karyawannya dengan tulus melayani mereka. Ini membantu memperkuat citra kafe sebagai tempat yang menawarkan makanan dan pengalaman sosial yang menyentuh dan menginspirasi.

b. Dampak Negatif

Meskipun Piduh Charity Cafe Bali memiliki banyak efek positif, ada juga efek negatif saat menjalankan bisnis ini, terutama dalam hal pemberdayaan penyandang disabilitas. Sebagian orang memiliki pandangan buruk tentang masyarakat, terutama mereka yang percaya pada hukum karma Hindu, yang merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh Piduh Charity Cafe. "*Dulu pernah dilaporkan, katanya kita nggak benar. Karena banyak orang Hindhu percaya*

akan karma baik dan karma buruk, katanya nanti membawa kesialan. Tapi setelah mereka lihat dan paham, akhirnya mengerti dan sampai saat ini kita selalu didukung". (Wawancara Pemilik Piduh Charity Cafe, Bapak Ketut dan Ibu Nyoman, 13 November 2024)

Meskipun gagasan tersebut tidak didukung oleh bukti, pemilik Piduh Charity Cafe mengklaim bahwa kafe tersebut dapat mengubah opini negatif masyarakat dan membantu pertumbuhan ekonomi lokal. Kemungkinan karyawan penyandang disabilitas mengalami kelelahan adalah salah satu dampak negatif internal yang dihadapi. Pemilik kafe mengatakan bahwa karyawan dapat menjadi frustrasi atau tantrum jika mereka bekerja terlalu lama. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjaga kesehatan karyawan, sangat penting untuk mengelola beban kerja dan waktu. Penyandang disabilitas membutuhkan perhatian khusus agar mereka tidak mengalami beban fisik atau mental. Hasilnya menunjukkan bahwa pemilik dan manajer kafe memastikan bahwa kesehatan dan kondisi fisik karyawan penyandang disabilitas selalu diperhatikan, terutama jika mereka lelah atau mengalami tantrum. Jika hal ini terjadi, karyawan diperbolehkan untuk menenangkan diri dan beristirahat, dan jika mereka tidak bisa pergi ke kantor keesokan harinya, tidak ada masalah karena para guru akan membantu mereka melanjutkan tugas-tugas mereka.

Dari perspektif karyawan, Made, seorang penyandang disabilitas fisik, mengatakan bahwa meskipun bekerja di Piduh memiliki banyak keuntungan, dampak pribadi harus dipertimbangkan. Made kesal karena neneknya sering meminta uang darinya setelah dia pulang kerja. Dia tidak nyaman memberikan uang itu, jadi keluarga itu menggunakannya. Selain itu, sistem reservasi kafe memiliki kendala dalam hal operasional. Seperti yang dikatakan oleh Cesa, seorang wisatawan dari Surabaya, ada beberapa masalah dengan sistem reservasi yang mengharuskan pengunjung memesan tempat sebelumnya. Ini dilakukan untuk mencegah karyawan mengalami beban kerja yang berlebihan, yang dapat menyebabkan mereka kelelahan atau lelah. Meskipun sistem ini bertujuan untuk menjaga kualitas pelayanan, pengunjung yang ingin datang secara spontan

mungkin menemukan beberapa kesulitan. Menurut Cynthia, seorang wisatawan dari Kupang, beberapa pengunjung yang tidak sabar dapat menimbulkan tekanan pada karyawan penyandang disabilitas karena mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas atau mengambil pesanan. Hal ini dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman bagi pengunjung lainnya dan menambah tekanan mental bagi karyawan yang merasa terpojok atau tertekan.

Pariwisata Inklusif

Baik efek positif maupun negatif yang dihasilkan dari pemberdayaan karyawan penyandang disabilitas di Piduh Charity Cafe menjadi pijakan penting untuk mengevaluasi dan menyempurnakan penerapan pariwisata inklusif. Hal ini memberi kita kesempatan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana inklusivitas dapat diterapkan secara lebih efektif sehingga tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi individu yang diberdayakan, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat secara keseluruhan. Pariwisata inklusif, menurut Scheyvens dan Biddulph (2017), adalah jenis pariwisata yang berfokus pada melibatkan kelompok terpinggirkan dalam proses produksi dan konsumsi pariwisata secara moral dan memastikan bahwa mereka juga menikmati hasilnya. Dalam hal ini, peneliti menekankan betapa pentingnya keadilan dalam akses dan pembagian keuntungan kepada semua pihak yang terlibat dengan penyandang disabilitas.

a. Kelompok Marjinal sebagai Produsen Pariwisata

Piduh Charity Cafe membuktikan bahwa penyandang disabilitas tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga produsen aktif dalam sektor pariwisata. Dengan bekerja di kafe, mereka berkontribusi secara langsung dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, menciptakan pengalaman yang berbeda dan bermakna bagi para pengunjung. Hal ini menegaskan bahwa keterbatasan fisik atau mental bukanlah penghalang untuk berpartisipasi dalam industri pariwisata.

Inisiatif ini bermula dari kebutuhan untuk memberdayakan lulusan Yayasan Widya Guna yang mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan. Dengan bekerja di Piduh Charity Cafe, mereka memperoleh keterampilan baru, penghasilan, serta meningkatkan rasa percaya diri. Wisatawan yang datang ke kafe umumnya memiliki kepedulian terhadap inklusivitas, sehingga interaksi yang terjadi memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak.

Pengalaman wisatawan menunjukkan bahwa interaksi dengan karyawan penyandang disabilitas menciptakan kesan yang mendalam. Sem, wisatawan dari Belanda, mengungkapkan bahwa meskipun terkadang ada kesalahan kecil dalam pelayanan, ia tetap menghargai usaha dan dedikasi para karyawan. Sementara itu, Debora, wisatawan asal Swiss, merasa diterima dan melihat bahwa penyandang disabilitas seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial.

Wisatawan nusantara juga memberikan tanggapan serupa. Cesa dan Cynthia menyatakan bahwa pengalaman di kafe ini meningkatkan empati mereka terhadap penyandang disabilitas. Mereka juga mengapresiasi keberadaan simbol komunikasi di kafe yang membantu wisatawan dalam berinteraksi dengan karyawan disabilitas. Model ini dapat menjadi contoh bagi destinasi wisata lain dalam menerapkan pariwisata inklusif. Secara keseluruhan, keterlibatan penyandang disabilitas dalam pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka, tetapi juga mengubah cara pandang wisatawan terhadap inklusi sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Gregorius Antariksa Berybe et al. (2022), pemberdayaan penyandang disabilitas mampu meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pelanggan dalam sektor pariwisata.

b. Pembaruan Peta Wisata Sesuai Kondisi Tempat dan Masyarakat

Piduh Charity Cafe menjadi salah satu contoh destinasi inklusif yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Kabupaten Gianyar, tempat kafe ini berada, memiliki jumlah penyandang disabilitas yang cukup tinggi, sehingga keberadaan kafe ini memberikan peluang bagi mereka untuk bekerja dan mandiri secara

ekonomi. Selain sebagai tempat makan, kafe ini juga berfungsi sebagai destinasi wisata edukatif yang mengangkat isu inklusi sosial.

Promosi melalui media sosial, seperti Instagram dan TikTok, menjadi faktor utama dalam meningkatnya jumlah wisatawan. Observasi menunjukkan peningkatan kunjungan secara signifikan, baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara. Keterlibatan wisatawan dalam interaksi langsung dengan karyawan disabilitas menciptakan pengalaman unik yang jarang ditemukan di tempat lain.

Selain dampak sosial, Piduh Charity Cafe juga membawa manfaat ekonomi bagi daerah sekitar. Kunjungan wisatawan yang meningkat turut mendukung sektor lain, seperti homestay, warung makan, dan objek wisata lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Kotlyarova et al. (2022), yang menyebutkan bahwa pariwisata inklusif dapat meningkatkan pendapatan daerah hingga 20%.

Wisatawan yang mengunjungi kafe ini mengapresiasi konsep pemberdayaan yang diusung. Beberapa di antaranya bahkan berharap agar model bisnis serupa dapat diterapkan di daerah lain, seperti Seminyak atau Canggu, agar semakin banyak penyandang disabilitas yang mendapatkan kesempatan kerja. Selain itu, wisatawan juga menganggap kafe ini sebagai inspirasi bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap inklusi sosial.

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan dan dampak positif yang dihasilkan, Piduh Charity Cafe memiliki potensi besar untuk menjadi model bagi pengembangan destinasi wisata inklusif lainnya di Indonesia. Kesuksesan ini menunjukkan bahwa inklusivitas bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan

No	Hari/Tanggal	Jumlah Kunjungan Wisatawan
1.	Selasa, 29 Oktober 2024	10 orang
2.	Rabu, 13 November 2024	17 orang
3.	Selasa, 26 November 2024	28 orang

4.	Rabu, 11 Desember 2024	33 orang
5.	Kamis, 23 Januari 2025	47 orang

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

c. Mengedepankan Sikap Saling Mengerti dan Menghormati

Lingkungan kerja yang inklusif di Piduh Charity Cafe terbentuk melalui sikap saling menghormati antara karyawan, manajemen, dan wisatawan. Pemilik kafe secara khusus memberikan pelatihan kepada karyawan agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan wisatawan dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, suasana yang nyaman dapat tercipta bagi semua pihak.

Dampak positif dari penerapan sikap toleransi ini dirasakan langsung oleh para wisatawan. Mereka menilai bahwa kesalahan kecil dalam pelayanan bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan, karena karyawan sudah berusaha dengan sebaik mungkin. Sikap ini menunjukkan bahwa wisatawan juga turut serta dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pemberdayaan penyandang disabilitas.

Manajemen kafe juga berperan besar dalam membangun budaya kerja yang inklusif. Mereka memastikan bahwa karyawan memahami pentingnya keberagaman dan menerima perbedaan dengan terbuka. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan mendorong karyawan untuk terus berkembang tanpa rasa takut atau rendah diri.

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sikap saling menghormati ini berdampak pada kesejahteraan psikologis karyawan. Mereka merasa lebih diterima dalam lingkungan sosial dan semakin percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Di sisi lain, wisatawan juga mendapatkan pengalaman berharga tentang pentingnya inklusi sosial dan keberagaman. Piduh Charity Cafe menjadi bukti nyata bahwa dengan toleransi dan sikap saling menghormati, sebuah lingkungan yang lebih adil dan inklusif dapat terwujud. Konsep ini dapat menjadi inspirasi bagi bisnis lain yang ingin menerapkan model kerja yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas.

d. Perluasan Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Piduh Charity Cafe tidak hanya memberikan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, tetapi juga melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan operasional. Setiap karyawan diberikan kebebasan untuk menyampaikan kendala atau masukan mengenai tugas yang mereka jalankan. Jika ada kesulitan, manajemen akan menyesuaikan tugas agar sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Selain itu, sistem dukungan psikologis diterapkan untuk menjaga kesejahteraan karyawan. Jika seorang karyawan mengalami tekanan dalam bekerja, mereka didorong untuk berkomunikasi dengan manajemen agar dapat diberikan solusi yang tepat. Misalnya, jika ada karyawan yang mengalami tantrum, mereka diberikan waktu istirahat tanpa takut kehilangan pekerjaan.

Wisatawan juga diajak untuk memahami cara berkomunikasi dengan karyawan penyandang disabilitas, baik melalui simbol, bahasa tubuh, maupun instruksi visual yang telah disediakan. Hal ini menciptakan interaksi yang lebih inklusif dan nyaman bagi kedua belah pihak, memperkuat pengalaman wisata yang lebih bermakna. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan kerja karyawan. Penelitian Luu (2021) menunjukkan bahwa 85% karyawan penyandang disabilitas merasa lebih puas bekerja di lingkungan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam keputusan operasional memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan karyawan.

Dengan pendekatan yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai bagian dari manajemen, bukan hanya pekerja, Piduh Charity Cafe membuktikan bahwa model kerja inklusif dapat diterapkan secara nyata. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak bisnis untuk membuka peluang kerja yang lebih luas bagi kelompok marjinal.

SIMPULAN

Piduh Charity Cafe berhasil untuk memberdayakan karyawan penyandang disabilitas dalam segi ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Program pemberdayaan

ini menciptakan lingkungan kerja inklusif, meningkatkan kemandirian finansial, rasa percaya diri, dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan. Piduh Charity Cafe telah membuka peluang pemberdayaan bagi penyandang disabilitas dengan memberikan kesempatan kerja yang inklusif, pelatihan keterampilan, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing karyawan. Namun, tantangan berupa keterbatasan aksesibilitas, stigma sosial, dan kendala internal karyawan masih perlu diatasi untuk menciptakan pemberdayaan yang lebih optimal. Pemberdayaan karyawan penyandang disabilitas di Piduh Charity Cafe menunjukkan penerapan pariwisata inklusif yang berdampak positif, meningkatkan kemandirian finansial, rasa percaya diri, dan memberikan pengalaman unik bagi pengunjung. Namun, tantangan operasional dan stigma budaya masih menjadi kendala yang perlu diatasi untuk mewujudkan inklusi sosial secara lebih luas.

Referensi

- Al Muchtar, Suwarma. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Ambar Teguh Suliastiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.
- Asosiasi Penyandang Disabilitas Indonesia. (2021). *Laporan tentang Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Indonesia*
- Aziz, Safrudin. 2014. *Perpustakaan Ramah Difabel*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Januari 2024*. BPS Provinsi Bali. Diakses pada tanggal 1 September, dari <https://bali.bps.go.id/id/pressrelease/2024/03/01/717891/perkembangan-pariwisata-provinsi-bali-januari-2024.html>
- Budiadnyana, A. (2024). Menu di Piduh Charity Cafe Bali. IDN Times. Diakses pada tanggal 1 September, dari <https://bali.idntimes.com/food/dining-guide/ari-budiadnyana/menu-di-piduh-charity-cafe-bali-clc2?page=all>
- Creswell, W. John. 2016. "Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darcy, S., & Dickson, T. 2009. A Whole-Of-Life Approach To Tourism: The Case For Accessible Tourism Experiences. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, Volume 16, 32– 44.
- Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Provinsi Bali. (2023). *Pendataan dan integrasi data penyandang disabilitas yang ada di Provinsi Bali*. Diakses pada tanggal 1 September, dari <https://dissosp3a.baliprov.go.id/pendataan-dan-integrasi-data-penyandang-disabilitas-yang-ada-di-provinsi-bali/>
- Edi Suharto. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eko Sudarmanto, d. (2021). *Manajemen Risiko Perbankan*. Indonesia: Yayasan Kita Menulis
- Elviani Sri (2017), "Faktor-Faktor Berpengaruh Bagi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (Jram)*, Vol. 4. No. 3. Issn 2339-0492
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Freddy Rangkyu, Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, hal. 19).
- Gillovic, M., & McIntosh, R. (2020). Inclusive tourism: A critical review of the literature. *Journal of Hospitality & Tourism Management*, 42, 429-440.
- Handoyo, F. et al. (2017) 'Paket Wisata Bagi Difabel Di Yogyakarta', *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(2), pp. 121–128.
- Hui, R. T. Y., Tsui, B., & Tavitiyaman, P. (2021). Disability Employment In The Hotel Industry: Evidence From The Employees' Perspective. *Journal Of Human Resources In Hospitality & Tourism*, 20(1), 127-145.
- Isbandi Rukminto Adi. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas*. In *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, pp. 31-40

- Kementrian Pariwisata. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2012. Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). Statistik kunjungan wisatawan mancanegara bulan Januari 2024. Diakses pada tanggal 1 September, dari <https://kemenparekraf.go.id/direktori-statistik/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulan-januari-2024>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2023). Peluang dan Tantangan. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online. Diakses pada tanggal 4 September, dari <https://kbbi.web.id/penyandang>
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 27-55.
- Liasidou, S., Umbelino, J., & Amorim, É. (2019). Revisiting Tourism Studies Curriculum To Highlight Accessible And Inclusive Tourism. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 19(2), 112-125.
- Longhi, S., Nicoletti, C., & Platt, L. (2012). Interpreting Wage Gaps of Disabled Men: The Roles of Productivity and of Discrimination. *Southern Economic Journal*, 78(3), 931-953. <https://doi.org/10.4284/0038-4038-78.3.931>
- Martin, B. C., & Honig, B. (2019). Inclusive Management Research: Persons with Disabilities and Self-Employment Activity as an Exemplar. *Journal of Business Ethics*. doi:10.1007/s10551-019-04122-x
- Morris, J. (1997). Care of Empowerment? A Disability Rights Perspective. *Social Policy & Administration*, 31(1), 54-60. doi:10.1111/1467-9515.00037
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2(1).
- Nuryananda, P. F., Suksmawati, H., & Rahmatin, L. S. (2023). Kesadaran Komunitas Lokal Untuk Pengembangan Pariwisata Inklusif di Desa Tegaren, Trenggalek. *KARYA UNGGUL-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7-18.
- Nyanjom, C., du Preez, M., & Pauw, K. (2018). Towards An Inclusive Tourism Governance Framework In South Africa. *Tourism Management*, 68, 426-438.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 72 Tahun 1991. Tentang Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Depdikbud.
- Prasetyo, F.A. (2014, Desember). Disabilitas dan isu kesehatan. *Buletin Jendela Data dan Infomasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas*, Semester 2, 31-40. Diakses pada tanggal 12 September 2024, dari <http://www.depkes.go.id>
- Purnomo, A. M. (2020). Pemberdayaan Sosial dalam Pengembangan Ekowisata di Pekon Kiluan Negeri, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Singularity: Jurnal Desain dan Industri Kreatif*, 1(1), 1-12.
- Rahmawati, A., & Darwis, R. S. (2023). Pemberdayaan Perempuan di Sektor Pariwisata dalam Perspektif Ekofeminisme. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 22(1), 103-109.
- Ramadhani, S., & Fawzi, I. L. (2021). Proses Pemberdayaan Tenaga Kerja Disabilitas melalui Pelatihan Vokasional oleh PT Thisable Enterprise untuk Disalurkan sebagai Mitra Golife. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(2), 6.
- Reindrawati, D. Y., Noviyanti, U. D., & Young, T. (2022). Tourism experiences of people with disabilities: Voices from Indonesia. *Sustainability*, 14(20), 13310.
- Ridwan, R. E. D., Mananda, I. G. P. B. S., & Suwena, I. K. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Domestik ke Cafe El Lago, Kintamani, Bali. *Jurnal IPTA*, 11(1), 117-122.
- Rofiq, A., dkk. (2005). Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Saputra, H. J. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTANDAN INKLUSIF PADA KAWASAN DESA WISATA PULAU DERAWAN. *e-Jurnal Kewirausahaan*, 5(1), 1-8.
- Scheyvens, Regina. 1999. Ecotourism and The Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(1999):245-249
- Scheyvens, R., & Biddulph, M. (2017). Inclusive tourism: A critical review. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(4), 543-560.
- Simanjuntak, C., Dewi, L. G. L. K., & Dewi, N. G. A. S. (2018). Penyediaan Aksesibilitas bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas oleh

- Stakeholder di Kotamadya Denpasar Kecamatan Denpasar Selatan. Jurnal IPTA, 6(1), 55-65.
- Stern, S. (1989). Measuring the Effect of Disability on Labor Force Participation. *The Journal of Human Resources*, Vol. 24, No. 3, 361-395.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). (2012) Survei Sosial Ekonomi Nasional 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). Pasal 28 Ayat 1
- Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. (2016) Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat. (1997) Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. (2003). Pasal 67 Ayat (1).
- Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. (2011) Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- UNWTO (World Tourism Organization). (2018) Inclusive Tourism: A Practical Guide for Destinations. Madrid: UNWTO.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (n.d.). Tourism and Sustainable Development Goals – Journey to 2030. UNWTO. Diakses pada tanggal 1 September, dari <https://www.unwto.org/tourism-in-2030-agenda>
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2023). Accessibility. UNWTO. Diakses pada tanggal 1 September, dari <https://www.unwto.org/accessibility>
- Waruwu, D., & Adhi, N. K. J. (2019). Pemberdayaan penyandang disabilitas pada objek wisata Kuta Bali. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 16(1), 51-58.
- Yin, Robert K, Case Study Research Design dan Method, COSMOS Corporation, 1989.
- Yin, Robert K, Studi Kasus Desain & Metode, Rajawali Pers, Jakarta, 2014.
- Zaidi, A. & Burchardt, T. (2003). Comparing Incomes when Needs Differ: Equivalisation for the Extra Costs of Disability in the UK. London: Centre for Analysis of Social Exclusion.
- Zakiah, U., Husein, R., & Muzwardi, A. (2016). Pelayanan Inklusif untuk Penyandang Disabilitas Studi Fasilitas dan Aksesibilitas Pariwisata untuk Disabilitas di Kota Yogyakarta. 83–89.